

**PERAN SHOROF DALAM MENAFSIRKAN SURAH ASY-SYARH : ANALISIS
BENTUK KATA DAN KAITANNYA DENGAN KONTEKS HISTORIS**

Nazla Ramadhani Gunawan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: nazlaramadhanigunawan610@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ilmu shorof (morfologi bahasa Arab) dalam menafsirkan Surah Al-Insyirah, dengan fokus pada struktur kata dan keterkaitannya dengan konteks historis (asbabun nuzul). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Surah ini diturunkan di Makkah saat Nabi Muhammad SAW menghadapi tekanan berat dalam dakwah. Melalui analisis morfologis, ditemukan bahwa bentuk kata dalam Surah Al-Insyirah, seperti fi'il madhi, fi'il mudhari', dan fi'il amar, dipilih secara presisi untuk menyampaikan makna penguatan, hiburan, dan dorongan spiritual. Kata-kata seperti "nasyrah", "rafa'na", dan "yusran" menunjukkan keindahan struktur gramatikal yang tidak hanya estetis tetapi juga teologis. Penggunaan isim ma'rifah dan nakirah memperkuat makna bahwa satu kesulitan disertai dengan banyak kemudahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu shorof bukan hanya alat linguistik, melainkan kunci memahami pesan ilahi secara lebih mendalam. Dengan mengaitkan struktur kata dan konteks wahyu, studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan tafsir linguistik Al-Qur'an yang relevan untuk masa kini. Integrasi antara pendekatan bahasa dan sejarah mampu menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern.

Kata Kunci : Shorof, Surah Al-Insyirah, Morfologi Arab

Abstract

This study aims to analyze the role of Arabic morphology (shorof) in interpreting Surah Al-Insyirah, focusing on word structure and its connection to the historical context of revelation (asbāb an-nuzūl). Using a qualitative descriptive approach through library research, this study explores how the morphological forms in Surah Al-Insyirah—such as fi'il madhi, fi'il mudhari', and fi'il amar—convey theological and psychological messages that are deeply rooted in the Prophet Muhammad's challenges during the Meccan period. The findings reveal that each word choice in the surah is deliberate and contextually meaningful. For example, the verbs "nasyrah," "wada'na," and "rafa'na" reflect past completed actions meant to reassure and affirm divine intervention. Meanwhile, the repetition of the phrase "with hardship comes ease" uses a definite noun for hardship and indefinite forms for ease, emphasizing multiplicity and certainty of relief. The grammatical structures serve not only to inform but also to comfort and motivate. This

research confirms that shorof is not merely a linguistic discipline but a powerful interpretive tool for uncovering layered meanings in the Qur'anic text. By integrating morphological analysis with historical context, this study contributes to a more holistic, linguistically grounded understanding of the Qur'an that resonates with both classical interpretation and modern existential reflection.

Keywords: Shorof, Surah Al-Insyirah, Arabic Morphology

PENDAHULUAN

Al-Qur'an telah menjadi petunjuk hidup bagi umat Islam selama lebih dari 14 abad, mencakup tidak hanya ajaran agama tetapi juga dimensi sosial, politik, dan kemanusiaan yang luas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, teknologi, perubahan sosial, dan kemajuan ilmu pengetahuan, muncul tantangan baru dalam memahami relevansi Al-Qur'an. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menafsirkan ulang ayat-ayatnya agar tetap relevan dengan konteks modern.

Memaknai kembali Al-Qur'an di era modern adalah suatu keharusan, mengingat tantangan global dan lokal yang dihadapi umat Muslim saat ini. Meskipun pendekatan tafsir klasik berbasis tradisi tetap menjadi fondasi penting, penafsiran ini perlu dilengkapi dengan pendekatan kontekstual yang lebih adaptif. Dalam konteks ini, ilmu shorof memegang peranan krusial. Pemahaman yang mendalam tentang bentuk kata dan derivasinya akan memungkinkan penafsir untuk menangkap nuansa makna yang lebih kaya, yang kemudian dapat diselaraskan dengan konteks historis saat ayat-ayat seperti dalam Surah As-Syarah diturunkan. (Kasim Amrah, 2013)

Surah Asy-Syarah, memiliki relevansi besar dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad, khususnya saat beliau diliputi kesulitan. Surah ini memberikan janji kelapangan hati, penghiburan, dan ketenangan bagi Nabi dan umat Islam, sekaligus menegaskan prinsip kemudahan setelah setiap kesulitan. Diturunkan di Makkah sebelum hijrah, Surah Asy-Syarah menjadi sumber kekuatan batin bagi Nabi Muhammad di tengah tekanan dakwahnya. Ayat-ayatnya mengajarkan pentingnya kesabaran, optimisme, dan tawakal kepada Allah SWT. (Ichda Nauvilla, 2008)

Surah Asy-Syarah berbicara tentang kelapangan dan optimisme. Surah ini turun untuk menguatkan Nabi Muhammad yang kala itu menghadapi berbagai tantangan dalam dakwah. Pesan utamanya adalah keyakinan bahwa pertolongan Allah selalu hadir bagi hamba-Nya yang berjuang. Surah Al-Insyirah diturunkan Allah untuk memberikan kelapangan dada tidak hanya kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi pedoman bagi seluruh umat-Nya yang

menghadapi cobaan. Allah menjamin bahwa setiap ujian pasti akan diikuti dengan keringanan dan solusi, asalkan dihadapi dengan sabar dan tawakal kepada-Nya. (Khazanah Islam, 2025) Surah ini mengulas bagaimana manusia mengatasi masalah dan beban hidup yang menyebabkan kesempitan dada. Menyadari kebutuhan manusia akan pertolongan, bantuan, dan pengawasan ilahi, Allah pun memberikan jaminan problem solving atas berbagai kesulitan yang dihadapi. (Rizky Dermawan, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. karena bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menafsirkan bagaimana shorof dan konteks historis berperan dalam memahami makna Surah As-Syarh. Bukan untuk menguji hipotesis statistik atau mencari hubungan kausal antar variabel secara kuantitatif. Hasil analisis shorof ini akan dihubungkan dengan konteks historis (Asbabun Nuzul) Surah As-Syarh. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada peran ilmu shorof (analisis bentuk kata) dan konteks historis (Asbabun Nuzul) dalam menafsirkan Surah Al-Insyirah. Aspek- aspek lain dari ilmu bahasa Arab seperti nahwu (sintaksis), balaghah (retorika), atau qira'at (varian bacaan) hanya akan disinggung seperlunya jika relevan dan mendukung analisis shorof.

Sumber utama penelitian ini adalah surah yang dikaji yaitu Surah Al-Insyirah (Asy-Syarh), tidak meluas ke surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Riwayat-riwayat Asbabun Nuzul dan informasi sejarah yang otoritatif dan relevan dengan Surah Al-Insyirah. Untuk kedalaman Analisis shorof akan berfokus pada identifikasi wazan, derivasi, dan implikasi makna yang paling relevan dengan pesan sentral surah, tidak mencakup seluruh aspek shorof yang mungkin tidak signifikan bagi penafsiran. (Asep Ahmad Hidayat, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Shorof Ayat per Ayat dalam Surah Al-Insyirah

Penafsiran Surah Al-Insyirah menggunakan pendekatan ilmu shorof bertujuan menggali kedalaman makna setiap ayat dengan menelaah akar kata, pola wazan, bina', bentuk tashrif, serta implikasi morfologis dalam konteks linguistik Arab. Setiap ayat dikaji secara menyeluruh, berikut disajikan beberapa contoh representatif:

Ayat 1: "Alam nasyrah laka shadrak" – Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?

Ayat ini menegaskan pelapangan dada Nabi Muhammad ﷺ oleh Allah sebagai bentuk pertolongan langsung. Dalam analisis shorof:

Kata "Alam" terdiri dari Hamzah Istifham dan Harf Jazm, mengandung makna retorik penegasan.

Kata "nasyrah" (نَشْرَحُ) adalah fi'il mudhari' majzum dari wazan af'ala, mengindikasikan kesinambungan makna dan efek pelapangan yang berlangsung terus-menerus.

Kata "shadrak" (صَدْرَكَ) berasal dari akar "šād-dāl-rā'" yang berarti dada, dan penggunaan dhamir "كَ" menunjukkan sifat sangat personal terhadap Nabi Muhammad ﷺ.

Tabel Analisis Ayat 1:

Kata Kunci	Akar Kata	Wazan	Tashrif	Implikasi Makna Shorof
نَشْرَحُ	ش-ر-ح	أفعل	Fi'il mudhari' majzum	Proses pelapangan berkelanjutan sebagai bentuk anugerah ilahi
صَدْرَكَ	ص-د-ر	فعل	Isim + Dhamir	Menunjukkan pelapangan dada yang sangat personal bagi Nabi ﷺ

Ayat 2: "Wa wada'na 'anka wizrak" – Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu.

Fi'il madhi wada'na (وَوَضَعْنَا) berasal dari akar wawi "و-ض-ع", yang menunjukkan tindakan konkret dan lampau. Beban di sini adalah "wizrak" (وَزْرَكَ), yakni beban berat yang mungkin berupa tekanan dakwah atau kesedihan pribadi Nabi. (Samsunuwiyati Mar'at, 2005)

Tabel Analisis Ayat 2:

Kata Kunci	Akar Kata	Wazan	Tashrif	Implikasi Makna Shorof
وَوَضَعْنَا	و-ض-ع	فعل	Fi'il Madhi	Penegasan bahwa Allah benar-benar telah mengangkat beban tersebut
وَزْرَكَ	و-ز-ر	فعل	Isim Ma'rifah + Dhamir	Beban berat spesifik yang dialami Nabi ﷺ

Ayat 3–4: Penegasan Beban yang Dihilangkan dan Pengangkatan Nama

- Ayat 3: "Alladzi anqada zahrak" menggambarkan beban yang sangat berat hingga memberatkan punggung Nabi. Kata "anqada" (أَنْقَضَ) menggunakan wazan af'ala yang

mengandung intensitas.

- Ayat 4: "*Wa rafa'na laka dzikrak*", dengan kata kerja madhi "rafa'na" (رَفَعْنَا), memperlihatkan bahwa Allah telah meninggikan reputasi Nabi, secara spiritual dan sosial. (Ashief El Qorny, 2016)

Tabel Ringkasan Ayat 3–4:

Kata Kunci	Akar Kata	Wazan	Tashrif	Implikasi Makna Shorof
أَنْقَضَ	ن-ق-ض	أفعل	Fi'il Madhi	Beban memberatkan punggung Nabi secara simbolis
رَفَعْنَا	ر-ف-ع	فعل	Fi'il Madhi	Penegasan terhadap kemuliaan dan nama baik Nabi diangkat Allah

Ayat 5–6: "*Fa inna ma'al 'usri yusran...*" – Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.

Ayat ini mengandung struktur sintaksis yang sangat bermakna:

- Kata "al-'usr" adalah isim ma'rifah, menandakan kesulitan yang spesifik.
- Kata "yusran" adalah isim nakirah, memberikan nuansa kemudahan yang luas, bervariasi, dan tidak terbatas. (Azis, 2009)
- Pengulangan dua kali menjadi bentuk penegasan kuat dari Allah.

Tabel Ayat 5–6:

Kata Kunci	Wazan	Bentuk Kata	Implikasi
العُسْر	فُعْل	Isim Ma'rifah	Kesulitan spesifik yang sedang dialami Nabi
يُسْرًا	فُعْل	Isim Nakirah	Kemudahan yang beragam dan berulang dua kali sebagai janji pasti

Ayat 7–8: Perintah untuk Terus Berjuang dan Bertawakal

Ayat 7: "*Fa idza faraghta fanshab*" – menunjukkan bahwa setelah selesai satu tugas, segera hadapi tugas berikutnya.

Ayat 8: "*Wa ila rabbika farghab*" – menunjukkan pentingnya bergantung hanya kepada Allah.

Dalam kedua ayat ini, penggunaan fi'il madhi diikuti dengan fi'il amar menunjukkan

kesinambungan perjuangan dan pentingnya ketekunan spiritual. (Kusuma, 2018)

Kaitan Bentuk Kata dengan Konteks Historis (Asbabun Nuzul)

Surah ini diturunkan di fase Makkah, ketika Nabi menghadapi tekanan berat dari Quraisy. Penggunaan bentuk madhi dalam banyak ayat menekankan kepastian dan realitas dari bantuan Allah yang telah atau sedang berlangsung. Contohnya:

Ayat 1 menggunakan fi'il mudhari' majzum sebagai bentuk retorik, menegaskan keberlanjutan pelapangan dada. Ayat 5–6 memperkuat konteks bahwa kemudahan akan selalu datang menyertai kesulitan yang sama, bukan baru.

Implikasi Penafsiran Peran Shorof dalam Menggali Makna Surah Al-Insyirah

Akar Kata dan Derivasi

Menelaah kata dari akar (مثل ش-ر-ح) untuk insyirah) membantu memahami bahwa pelapangan hati yang disebut bukan hal sesaat, melainkan proses spiritual mendalam.

Pemahaman Nuansa Melalui Wazan

Wazan seperti af'ala, fa'ala, atau if'al memberikan dimensi tambahan: apakah makna itu bersifat transformatif, berulang, atau instruktif.

Identifikasi Subjek-Objek

Struktur shorof menegaskan posisi Allah sebagai pelaku utama (subjek) dalam pelapangan, dan Nabi sebagai objek penerima berkah ilahi.

Kekuatan Penekanan Melalui Shorof

Partikel seperti inna, bentuk fi'il amar, atau penggunaan isim nakirah mengandung penegasan, motivasi, dan retorik yang menyentuh psikologis Nabi ﷺ saat itu.

TABEL RINGKASAN BENTUK SHOROF DAN KONTEKS

Ayat	Bentuk Kata	Wazan	Jenis	Implikasi Historis
1	نَشْرَحُ	أَفْعَل	Fi'il Mudhari' Majzum	Pelapangan berkelanjutan
2	وَضَعْنَا	فَعَل	Fi'il Madhi	Beban diangkat secara pasti
3	أَنْقَضَ	أَفْعَل	Fi'il Madhi	Intensitas beban dakwah
4	رَفَعْنَا	فَعَل	Fi'il Madhi	Nama Nabi ditinggikan
5–6	الْعُسْرُ - يُسْرًا	فُعْل	Isim Ma'rifah & Nakirah	Kesulitan spesifik, kemudahan umum
7–8	فَأَنْصَبْ - فَارْغَبْ	أَفْعَل	Fi'il Amar	Perintah berjuang & bertawakal

HASIL TEMUAN ANALISIS

Analisis ilmu shorof terhadap Surah Al-Insyirah mengungkap makna mendalam dari setiap kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam wahyu ilahi ini. Pada ayat pertama, penggunaan bentuk fi'il mudhari' majzum "nasyrah" (نَشْرَحُ) setelah partikel istifham "alam" menunjukkan penegasan retorik, bahwa pelapangan dada Nabi bukan hanya telah terjadi, tetapi terus berlanjut hingga saat ini. Hal ini menegaskan peran aktif Allah SWT dalam menguatkan hati Rasul di tengah beban dakwah yang berat. Secara shorof, bentuk ini memperlihatkan kesinambungan bantuan ilahi dalam bentuk spiritual dan psikologis.

Pada ayat kedua, kata kerja "waḍa'nā" (وَوَضَعْنَا) menggunakan fi'il madhi, yang berarti tindakan mengangkat beban telah benar-benar terjadi. Ini tidak bersifat prediktif, melainkan afirmatif. Dalam struktur shorof, ini memberikan penguatan keyakinan bahwa Allah telah meringankan beban Nabi Muhammad ﷺ yang kala itu tengah menghadapi penolakan dan tekanan keras dari kaum Quraisy. Beban tersebut dirinci dengan kata "wizrak" (وَوَزَّرَكَ), yang dalam morfologi Arab bisa bermakna dosa, beban moral, atau tanggung jawab berat. Penggunaan bentuk ma'rifah dan dhamir "ka" menunjukkan bahwa beban ini bersifat sangat pribadi dan eksklusif untuk Nabi. (Susiwati, 2018)

Ayat ketiga menyebutkan "allaẓī anqaḍa ḡahrak" (الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ), di mana "anqaḍa" menggunakan wazan af'ala yang menandakan makna kausatif atau menyebabkan. Artinya, beban itu tidak hanya berat, tetapi benar-benar sampai menyebabkan punggung Nabi terasa remuk atau berat secara metaforis. Secara shorof, pemilihan wazan ini menyoroti intensitas tekanan psikologis dan fisik yang dirasakan oleh Nabi dalam menjalankan tugas kenabiannya. Istilah "ḡahrak" (punggungmu) memberikan visualisasi konkret atas kesulitan itu.

Ayat keempat "wa rafa'nā laka ḡikrak" (وَوَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ) menggunakan fi'il madhi "rafa'na" yang kembali menegaskan bahwa pengangkatan nama Nabi Muhammad ﷺ telah menjadi kenyataan. Shorof dari kata "ḡikrak" menunjukkan bahwa yang ditinggikan bukan hanya nama secara literal, tetapi juga reputasi, kemuliaan, dan kehormatan Nabi di hadapan umat manusia dan bahkan dalam ibadah ritual (seperti azan dan shalawat). Ini memberikan dimensi spiritual dan sosial atas kemuliaan Rasulullah yang diabadikan melalui kata-kata yang penuh ketegasan dalam bentuk gramatikalnya. (Tricahyo, 2013)

Pada ayat kelima dan keenam terdapat pengulangan struktur "inna ma'al 'usrī yusran" (إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا) yang secara shorof sangat menarik. Kata "al-'usr" adalah isim ma'rifah yang menunjukkan satu kesulitan tertentu—kesulitan yang nyata, terdefinisi, dan spesifik dialami

oleh Nabi. Sementara “yusran” adalah isim nakirah, yang mengindikasikan kemudahan yang banyak, tidak terbatas, dan beragam. Pengulangan dua kali ayat ini tidak hanya sebagai pengulangan sastra, tetapi secara gramatikal adalah bentuk ta’kid (penegasan mutlak) bahwa bersama satu kesulitan akan datang banyak kemudahan. Ini adalah jaminan spiritual yang diperkuat melalui struktur morfologis. (Yusuf & Nengrum, 2021)

Ayat ketujuh menunjukkan perintah langsung melalui penggunaan fi’il amar “fanṣab” (فَانصَبْ) setelah kata kerja lampau “faraḡta” (فَرَاغْتَ). Secara morfologis, peralihan dari fi’il madhi ke fi’il amar menggambarkan transisi dari kondisi selesai ke fase berikutnya yang harus diisi dengan kesungguhan dan kerja keras. Shorof pada kata “naṣaba” menunjukkan intensitas tindakan: bukan hanya bekerja, tetapi berjuang dengan tekad dan kesungguhan. Ini menjadi arahan konkret dari Allah agar setelah satu tugas selesai, jangan lengah, tetapi beralihlah ke tugas lain dengan semangat lebih besar. (Zainuri, 2019)

Ayat terakhir menutup dengan perintah spiritual: “wa ilā rabbika fārḡhab” (وَإِلَىٰ رَبِّكَ) (فَارْغَبْ), di mana bentuk fi’il amar “fārḡhab” menunjukkan instruksi yang bersifat wajib untuk menggantungkan harapan hanya kepada Allah. Penempatan “ilā rabbika” di awal ayat menandakan eksklusivitas dan pembatasan harapan—bahwa dalam segala urusan dunia dan dakwah, sandaran utama adalah Allah semata. Shorof dari kata “raḡhiba” juga menunjukkan makna keinginan yang dalam dan penuh cinta, bukan sekadar harapan formal.

Secara keseluruhan, kajian shorof terhadap Surah Al-Insyirah membuktikan bahwa pemilihan bentuk kata, pola wazan, serta struktur gramatikal Al-Qur’an tidak bersifat arbitrer, tetapi menyimpan pesan spiritual, psikologis, dan linguistik yang mendalam. Tiap fi’il, isim, dhamir, dan partikel membawa nuansa makna yang kontekstual dengan sejarah kenabian Muhammad ﷺ. Ilmu shorof menjadi instrumen penting dalam menggali pesan tersembunyi dari ayat-ayat, membuktikan bahwa Al-Qur’an tidak hanya indah dari sisi retorika, tetapi juga sangat presisi secara linguistik dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis morfologis terhadap Surah Al-Insyirah, dapat disimpulkan bahwa ilmu shorof memainkan peran krusial dalam mengungkap makna mendalam ayat-ayat Al-Qur’an. Pemilihan bentuk kata, baik itu fi’il madhi, fi’il mudhari’, fi’il amar, maupun isim ma’rifah dan nakirah, memiliki implikasi semantik dan spiritual yang memperkuat pesan-pesan wahyu. Setiap unsur morfologis memiliki makna kontekstual yang tidak dapat dilepaskan dari

kondisi psikologis dan sosiologis Nabi Muhammad SAW saat ayat diturunkan. Penggunaan fi'il madhi dalam ayat-ayat awal menunjukkan penegasan bahwa nikmat Allah berupa pelapangan dada dan pengangkatan beban adalah peristiwa yang telah terjadi, bukan janji kosong. Sedangkan fi'il mudhari' dan fi'il amar dalam ayat-ayat akhir mencerminkan dinamika spiritual dan dorongan untuk terus bergerak, berikhtiar, dan bertawakal. Ini menunjukkan kesinambungan antara teks dan konteks, antara bentuk linguistik dan muatan makna. Secara historis, Surah Al-Insyirah diturunkan dalam fase dakwah yang sangat menekan secara emosional bagi Rasulullah ﷺ. Maka, bentuk-bentuk kata yang dipilih oleh Allah dalam surah ini tidak hanya memberi ketegasan secara linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk penghiburan dan peneguhan iman. Ini membuktikan bahwa pemahaman shorof sangat penting untuk menggali nilai-nilai spiritual dan motivasional dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-Majid Sayyid Ahmad Mansyur. (1982). Ilmu Al-Lughoh An-Nafsi (At-Thoba'ah Al-Ula). Ar-Riyadh: Jaami'ul Al-Muluk As-Su'ud.
- Asep Ahmad Hidayat. (2006). Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda (Cet. 1). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ashief El Qorny. (2016). Analisis Generatif-Transformatif dalam Hadits Nabi Tentang Keutamaan Ilmu. [Unpublished manuscript], II(1), 1–23.
- Azis, A. I. el-U. (2009). Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Humaniora.
- Brown, H. D. (2008). Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat.
- Chaer, A. (2003). Psikolinguistik: Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Obor Indonesia.
- Douglas Brown. (1996). Asaasu Ta'liimi Al-Lughoh Wa Ta'liimihaa (Trans. 'Abdul Ar-Rojkhii & 'Ali 'Ali Muhammad Sya'Baan). Beirut: Daar An-Nahdhoh Al-'Arabiyah.
- Gory Keraf. (1996). Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, M. A. (2019). Membanding Teori Transformasi Generatif dan Systemic Functional Grammar: Telaah Kritis-Dialogis Antar Madzhab Linguistik. IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies, 1(1), 64.
- Kusuma, A. B. (2018). Pendekatan dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Journal Ihtimam, 1(1), 158.
- Maulana Maslahul Adi, H. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya, 10(1), 22. <https://doi.org/10.22373/lis.v10i1.7803>

- Michael Zakariya. (1986). *Al-Asuniyah Al-Taulidiyah Wa Al-Tahwiliyah Wa Qawa'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Beirut: Al-Muassasah Al-Jami'ah li al-Dirāsah wa al-Nashr wa al-Tauzi'.
- Moh. Matsna. (1998). Karakteristik dan Problematika Bahasa Arab. *Jurnal Arabia*, 1(1).
- Nurhadi, R. (1990). *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Permata, B. A. (2015). Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Empirisma*, 185–186.
- Samsunuwiyati Mar'at. (2005). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sigel, I. E., & Cocking, R. R. (2000). *Cognitive Development from Childhood to Adolescence: A Constructivist Perspective*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Sri Utari Subiakto-Nababan. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Susiawati, W. (2018). Implementasi Teori Chomsky dalam Bahasa Al-Qur'an. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 91–273.
- Tricahyo, A. (2013). Landasan Filosofis Kebijakan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 11(1), 57.
- Yusuf, M., & Nengrum, D. A. (2021). Teori Generatif Transformatif Noam Chomsky (Studi atas Hadis Nabi tentang Wabah). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 7(1), 139. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.8216>
- Zainuri, M. (2019). Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Tanling*, 2(2), 231–248.